

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **a. Bitcoin (BTC)**

Bitcoin merupakan implementasi pertama dari *cryptocurrency* (bitcoin.org, 2019). Bitcoin pertama kali diperkenalkan pada tahun 2009 oleh seseorang yang menamakan dirinya Satoshi Nakamoto yang mendefinisikan Bitcoin sebagai sistem pembayaran elektronik dengan jaringan tanpa perantara (Setiawan, 2019). Bitcoin disusun untuk menghapus kebutuhan akan adanya pihak pengendali pusat yang mengontrol seluruh sistem keuangan. Tidak akan ditemukan bank sentral apapun yang mengelola peredaran Bitcoin dan juga tidak diterbitkan oleh negara manapun atau pihak manapun (Wijaya dan Darmawan, 2017:34-35).

Bitcoin memungkinkan penggunaanya untuk mengirim dan menerima uang di manapun dan kapanpun, tidak ada libur bank, tidak ada batas negara, tidak ada birokrasi, yang mana memberikan penggunaanya kontrol penuh atas uang mereka (bitcoin.org, 2019). Bitcoin memiliki biaya transfer yang sangat kecil (Indodax, 2019). Pada dasarnya tidak ada biaya untuk menerima bitcoin, hanya saja biaya yang lebih tinggi mendorong konfirmasi yang lebih cepat untuk transaksi, dan biaya tersebut pun tidak bergantung pada jumlah transfer (bitcoin.org, 2019). Bitcoin memiliki jumlah suplai yang terbatas yaitu hanya ada 21 juta Bitcoin di seluruh dunia (Indodax, 2019).

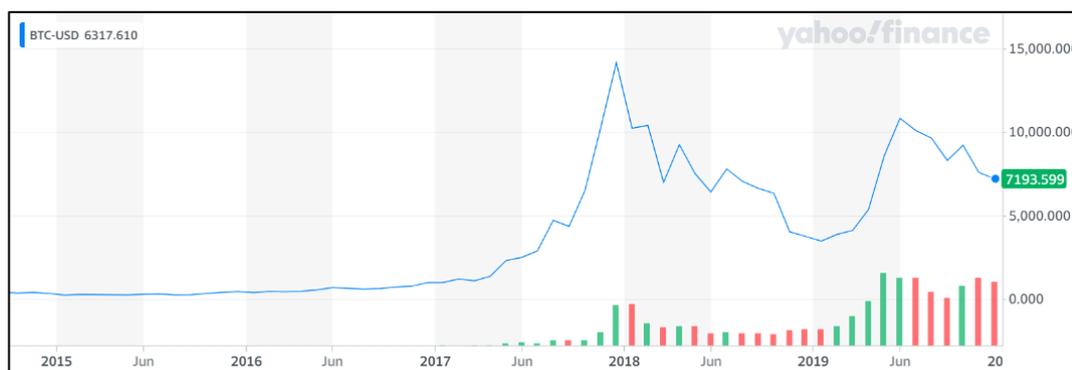
#### **b. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Informasi mengenai kinerja pasar saham seringkali diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (Tandelilin, 2010: 86). Salah satu jenis indeks harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Jakarta Composite Index* (JKSE) merupakan indeks yang mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Indonesia Stock Exchange, 2019). Kenaikan dan penurunan IHSG tidak

mengindikasikan bahwa semua harga saham di BEI mengalami kenaikan atau penurunan, akan tetapi apabila IHSG mengalami kenaikan berarti sebagian besar harga saham yang tercatat di bursa cenderung naik daripada harga saham yang sedang mengalami penurunan dan sebaliknya (Halim, 2015:14).

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu inovasi digital dalam dunia keuangan adalah kemunculan Bitcoin. Bitcoin merupakan pelopor sistem pembayaran *peer-to-peer* terdesentralisasi yang mana dikontrol sepenuhnya oleh penggunanya tanpa ada otoritas sentral (bitcoin.org, 2019). Selain sebagai *cryptocurrency* pertama, Bitcoin mendapatkan sorotan dan popularitas yang paling luas (Macauley, 2019). Di samping itu, Bitcoin memiliki kapitalisasi pasar sebesar \$136.33 Miliar (CoinDesk, 2019).



Gambar 1.1

Pergerakan Harga Bitcoin Tahun 2014 sampai 2019

Sumber: [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com)

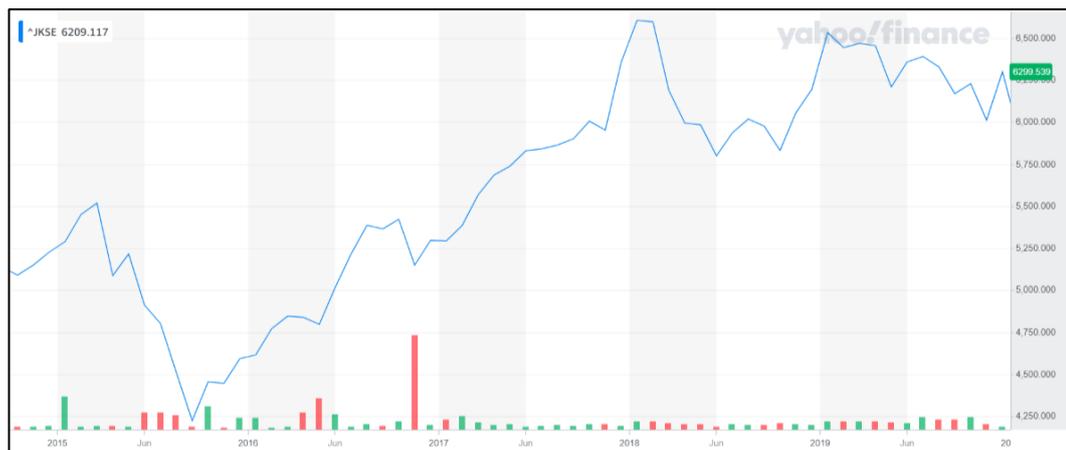
Meskipun tujuan awal disusun Bitcoin adalah sebagai alat pembayaran alternatif, Bitcoin kini dipandang dan digunakan sebagai alat investasi alternatif. Nilai Bitcoin cenderung dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan penawaran pasar dan tidak dipengaruhi oleh kondisi politik suatu negara tertentu sehingga beberapa orang menganggap Bitcoin sebagai alat investasi yang menarik (Wijaya dan Darmawan, 2017:37-38). Bitcoin menjadi sarana investasi yang menawarkan peluang menarik dalam potensinya untuk mendapatkan keuntungan tetapi juga

memiliki potensi risiko yang tinggi dalam menciptakan kerugian, sebab karakteristik nilainya yang fluktuatif. Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa harga Bitcoin pada Desember 2017 berada di puncak dengan harga US\$19.497,40, lalu pada Maret 2018 jatuh menjadi US\$6.973,53 dan pada Januari 2019 harga Bitcoin turun menjadi US\$3.457,79 lalu pada Juni 2019 melonjak menjadi US\$10.817,16. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bitcoin memiliki fluktuasi harga yang tinggi.

Sementara itu, di Indonesia, penggunaan bitcoin baru sebagai alat investasi, Bank Indonesia tetap melarang dengan tegas mengenai penggunaan Bitcoin sebagai alat pembayaran sah di Indonesia (Putera, 2018). Terdapat beberapa *platform* yang menyediakan pertukaran Bitcoin di Indonesia, antara lain Indodax, Luno, Rekeningku, Bitoccto, dan Biido (Coinvestasi, 2019). Dilansir dari laman <https://katadata.co.id/>, Luno Indonesia yang melakukan survei terhadap 1.000 responden yang mayoritas tersebar di Pulau Jawa dan Sumatera menunjukkan bahwa 63% responden telah mengenal *cryptocurrency*, sebanyak 40%-nya telah memiliki akun untuk perdagangan *cryptocurrency*. Responden yang sudah memiliki akun pun mayoritas masih percaya untuk melakukan investasi pada mata uang digital jenis Bitcoin, angka kepemilikan Bitcoin mencapai 83% dari responden yang sudah memiliki akun perdagangan *cryptocurrency*. Dari total responden pemilik akun, 84%-nya mengatakan bahwa kepemilikan mata uang digital tersebut ditujukan untuk berinvestasi (Aldin, 2018).

Apabila menempatkan Bitcoin sebagai suatu sarana investasi dan menimbang persepsi terhadap risiko yang ditimbulkan oleh Bitcoin bagi investor, di sisi lain, saham merupakan salah satu aset investasi yang berisiko (Tandelilin, 2010:159). Kinerja investasi saham akan terkait langsung dengan keberhasilan perusahaan penerbit saham sehingga investasi dalam saham cenderung lebih berisiko (Bodie *et al*, 2014:4). Sementara itu, secara umum, IHSG adalah nilai representatif dari semua harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Halim, 2015:14). Sepanjang tahun 2017, IHSG mengalami tren penguatan sejak awal tahun hingga ke penghujung tahun (Diah, 2017). Berdasarkan Gambar 1.2, IHSG pada

November 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp5.952,14, kemudian pergerakan IHSG mengalami kenaikan pada Januari 2018 yang mana berada di puncak dengan harga Rp6.602,62, akan tetapi pada Juli 2018 turun drastis di harga Rp5.694,91. Kemudian, pada Januari 2019 IHSG naik di harga Rp6.538,64, dan pada Mei 2019 turun kembali di harga Rp5.826,87. Hal tersebut menunjukkan pergerakan IHSG yang sangat rentan mengalami naik dan turun atau fluktuatif.



Gambar 1.2

Pergerakan IHSG Tahun 2014 sampai Tahun 2019

Sumber: [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com)

Di sisi lain, hal penting yang harus selalu dipertimbangkan dalam berinvestasi yaitu mengenai berapa besar risiko yang harus ditanggung dari suatu investasi (Tandelilin, 2010:10). Salah satu alat ukur risiko yang banyak dipergunakan yaitu *Value at Risk* (VaR). VaR didefinisikan sebagai pengukuran risiko yang menggambarkan perkiraan kerugian maksimum dengan tingkat kepercayaan tertentu dan dalam periode tertentu (Choudhry, 2013:30). Bank, perusahaan broker, dana investasi, dan bahkan perusahaan nonkeuangan menggunakan metode VaR untuk mengukur risiko keuangan mereka (Jorion, 2007:17). Metode ini pun telah digunakan oleh beberapa penelitian yang mengukur risiko Bitcoin maupun saham. Stavroyiannis (2018) melalui penelitiannya yang berjudul “*Value-at-risk and related measures for the Bitcoin*” mengimplementasikan perhitungan *Value at Risk* untuk mengukur risiko pada Bitcoin, dan membandingkan perhitungan risiko tersebut dengan indeks S&P 500

dan harga emas. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Uyar dan Kahraman (2019) dengan judul “*The risk analysis of Bitcoin and major currencies: value at risk approach*” yang mana mereka menggunakan *Value at Risk* untuk menganalisis perbandingan tingkat risiko yang dimiliki oleh Bitcoin dan mata uang konvensional utama dunia sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk investor yang memiliki keinginan untuk berinvestasi pada Bitcoin.

Berdasarkan uraian fenomena dan penelitian terdahulu diatas, maka peneliti mengambil judul “ANALISIS RISIKO MENGGUNAKAN METODE *VALUE AT RISK* PADA BITCOIN DAN IHSG PERIODE 2017-2019”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Terlepas dari tujuan awal disusunnya Bitcoin sebagai sistem pembayaran alternatif, penggunaannya saat ini cenderung digunakan sebagai sarana investasi, termasuk pengguna Bitcoin di Indonesia. Akan tetapi, fluktuasi harga Bitcoin yang tinggi mengindikasikan risiko dalam berinvestasi pada Bitcoin saat nilai Bitcoin turun secara dratis yang artinya memiliki potensi dalam menimbulkan kerugian. Apabila menimbang Bitcoin sebagai sarana investasi alternatif yang berfluktuatif tinggi, di sisi lain, saham merupakan aset investasi berisiko dan salah satu sarana investasi yang populer di dunia investasi. Dengan demikian, apabila menempatkan kedua objek tersebut sebagai pilihan dalam berinvestasi, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa risiko atau kerugian yang dihadapi saat memilih investasi pada bitcoin maupun saham dan bagaimana perbandingan nilai risikonya. Sesuai dengan pemaparan pada latar belakang, penelitian ini menggunakan metode *Value at Risk* untuk mengkaji risiko pada kedua objek tersebut secara kuantitatif.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka pertanyaan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana risiko pada Bitcoin dengan menggunakan metode *Value at Risk*?
2. Bagaimana risiko pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan menggunakan metode *Value at Risk*?
3. Bagaimana perbandingan antara *Value at Risk* pada Bitcoin dengan *Value at Risk* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui risiko pada Bitcoin dengan menggunakan metode *Value at Risk*.
2. Untuk mengetahui risiko pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan menggunakan metode *Value at Risk*.
3. Untuk mengetahui perbandingan *Value at Risk* pada Bitcoin dengan *Value at Risk* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi akademisi, khususnya mengenai fokus pembahasan risiko investasi pada Bitcoin dan metode *Value at Risk*, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mengambil penelitian serupa.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai risiko yang diperoleh saat melakukan investasi pada Bitcoin dan membandingkan risiko tersebut dengan investasi pada saham, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan kepustakaan yang mendukung penelitian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan atas pengolahan data yang dilakukan yang dimuat secara sistematis.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan juga pemberian saran oleh peneliti yang berkaitan dengan manfaat penelitian.